

Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sapeken

INFO PENULIS

Mansyur
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
mansyur.f76@gmail.com

Ainur Rofiq
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
ainur.rofiqjembul@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Mansyur & Rofiq, A. (2023). Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sapeken. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 285-294.

Abstrak

Bullying di kalangan siswa merupakan isu yang mendalam dalam dunia pendidikan, berpotensi menimbulkan dampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik siswa serta mengganggu iklim sekolah. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran penting yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pencegahan bullying di SMP Negeri 2 Sapeken. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran konkret yang dimainkan oleh guru PAI dalam mencegah perilaku bullying. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada guru PAI, siswa, serta pihak sekolah yang terlibat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru PAI memegang peran yang signifikan dalam mencegah bullying. Mereka melaksanakan pendekatan preventif dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika agama kepada siswa. Selain itu, guru PAI juga turut berperan dalam mengidentifikasi kasus-kasus bullying, memberikan bimbingan dan nasehat kepada siswa, serta mendukung pengembangan iklim sekolah yang aman dan inklusif. Upaya ini telah memberikan dampak positif yang signifikan, dengan mengurangi insiden bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan peduli.

Kata kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Bullying.

Abstract

Bullying among students is a deep issue in the world of education, potentially hurting student's mental and physical well-being and disrupting the school climate. This research focuses attention on the important role played by Islamic Religious Education teachers in efforts to prevent bullying at SMP Negeri 2 Sapeken. This research aims to explore the concrete role played by PAI teachers in preventing bullying behavior. This research methodology uses a qualitative approach with in-depth interview methods with PAI teachers, students, and the schools involved. The results of this study reveal that PAI teachers play a significant role in preventing bullying. They implement a preventive approach by teaching moral values and religious ethics to students. Apart from that, PAI teachers also play a role in identifying cases of bullying, providing guidance and advice to students, and supporting the development of a safe and inclusive school climate. These efforts have had a significant positive impact, by reducing bullying incidents and creating a friendlier and more caring school environment.

Keywords: Teachers, Islamic Religious Education, Bullying Behavior.

A. Pendahuluan

Kekerasan atau perilaku *bullying* sering dilakukan di sekolah baik dilakukan oleh guru maupun siswa akhir-akhir ini menarik perhatian di kalangan dunia pendidikan. Isu tentang kasus *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar tidak pernah habis dari waktu ke waktu. Tak pelak lagi, selalu saja muncul kejadian-kejadian baru tentang perilaku siswa yang dicirikan sebagai menyimpang karena dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk mempermalukan, merendahkan, dan terus mengincar korban (Musbikin, 2012).

Menurut temuan penelitian yang dilansir *National Youth Violence Prevention Center Sanders di Anesty*, dampak *bullying* pada korban dalam jangka pendek akan menimbulkan perasaan terancam, tidak nyaman, cemas, dan takut, serta mampu untuk mempengaruhi konsentrasi mereka saat belajar di sekolah dan menyebabkan mereka menjauhi sekolah sama sekali. Ketika *bullying* tidak terkendali untuk waktu yang lama, itu dapat berdampak negatif pada harga diri siswa, menyebabkan mereka menarik diri dari masyarakat, membuat korban lebih rentan terhadap stres dan depresi, dan bahkan mengakibatkan bunuh diri (Sudadi, 2020).

Dari temuan data yang diperoleh selama tahun 2021, KPAI menerima total 2.982 pengaduan dari masyarakat terkait kasus perlindungan anak. Dari keseluruhan jumlah tersebut, data yang paling banyak dilaporkan ada 1.138 kasus anak yang menjadi korban kekerasan baik secara fisik ataupun secara psikis. Terdapat 574 kasus penganiayaan, 515 kasus kekerasan psikis, 35 kasus pembunuhan, dan 14 kasus anak korban tawuran di antara kasus kekerasan fisik dan psikis. Dalam kebanyakan kasus, pelaku kekerasan fisik atau psikis korban adalah orang yang sudah mereka kenal, semisal, teman, tetangga, guru, atau bahkan orang tua mereka sendiri. Berdasarkan temuan KPAI, terdapat kasus dimana anak-anak di Indonesia menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis akibat berbagai faktor penyebabnya, salah satu faktor tersebut diantaranya: adanya dampak negatif di bidang teknologi dan informasi, lingkungan sosiokultural yang permisif, kualitas pola asuh terhadap anak yang buruk, kemiskinan, tingginya angka pengangguran, dan keadaan rumah yang tidak ramah anak (Data Publish, 2022).

Menurut laporan yang muncul di situs berita Okezone pada 10 Maret 2020, seorang siswa SD asal Jambi yang bersekolah di SDN 33 Merangin menjadi sasaran *bullying*. Karena siksaan fisik yang dia terima dari tangan teman-temannya, dia mengalami depresi berat. Saat itu, korban menolak untuk membagikan contekan kepada teman-temannya, sehingga enam siswa lainnya melakukan tindak kekerasan terhadap korban.

Kebijakan pemerintah dalam penanganan *bullying* sampai saat ini belum ada, dan tidak adanya perspektif bersama antara sekolah, orang tua, teman, dan masyarakat menjadi alasan utama melonjaknya perilaku *bullying*. Hal ini diperparah dengan guru yang tidak memperhatikan siswanya atau memberikan bimbingan moral, kesenjangan prestasi yang signifikan antara anak-anak kaya dan miskin, adanya peraturan yang tidak konsisten, serta kurangnya pengawasan dan bimbingan (Retno Astuti, 2008).

Diskursus mengenai perilaku *bullying* di sekolah tidak mungkin dilakukan tanpa membahas peran yang dimainkan guru di sekolah. Guru bertanggung jawab untuk melacak apa yang dilakukan oleh siswa selama di kelas. Dalam pengertian ini, peran seorang guru PAI cukup signifikan. Tanggung jawab seorang guru PAI tidak berakhir hanya dengan mentransfer ilmu kepada murid-muridnya, melainkan termasuk berperan sebagai seorang *Murabbi* (seorang pendidik, pemerhati, atau pengawas), *Mu'alim* (pengajar), dan *Mu'addib* (penanam nilai) (Tafsir, 2005).

Seorang guru layaknya orang tua di rumah bagi anak-anaknya. Jika ada perilaku yang merugikan siswa, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk dapat mengatasinya dan memberikan solusi yang bermanfaat atas masalah yang timbul sebagai akibatnya. Hal seperti *bullying* yang sering terjadi di sekolah membutuhkan perhatian lebih dari para guru. Di sisi lain, tidak sedikit sekolah yang memilih untuk membungkam rapat-rapat tentang insiden *bullying* yang terjadi di sekolah demi menjaga reputasi sekolah. Disinilah peran penting seorang guru, khususnya peran guru PAI dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak dan spiritual ke dalam diri peserta didiknya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk tidak sekedar mengajar ataupun mendidik akan tetapi menjadi teladan bagi siswanya, tetapi juga mengambil langkah-langkah untuk mencegah perundungan dan dampaknya. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan erat dengan pendidikan berbasis Islam karena mereka mengembangkan prinsip-prinsip spiritual dan moral pada anak didiknya untuk membantu mereka menjadi individu yang lebih baik.

SMP Negeri 2 Sapeken ialah sekolah yang telah mendapatkan akreditasi A yang terletak di Pangerungan Besar yang berada di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti kepada salah seorang guru di sekolah tersebut, maka dari hasil praobservasi mengungkapkan bahwa telah terjadi *bullying* dari siswa, yang menyebabkan korban membutuhkan bantuan medis darurat dan harus dibawa ke rumah sakit. Setelah kejadian traumatis tersebut, korban tidak melanjutkan pendidikannya lagi.

Karena kejadian ini sering terjadi di SMP Negeri 2 Sapeken, maka peneliti melakukan penelitian di sana, karena menggugah perhatian peneliti untuk lebih mendalami penanganan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui program-program keagamaan, sehingga persoalan-persoalan yang ada saat ini dapat diperbaiki dan tidak berkelanjutan lagi.

B. Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus sebagai kerangka penelitiannya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam yang melibatkan berbagai pihak, seperti Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru BK, guru PAI, dan siswa, untuk menggali pemahaman mendalam tentang permasalahan ini di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian juga melibatkan pengamatan langsung di sekolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat. Analisis dokumen yang berkaitan dengan kebijakan sekolah dan program pencegahan *bullying* juga dilakukan untuk mendukung pemahaman tentang kerangka kerja sekolah dalam mengatasi masalah ini. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat menggabungkan berbagai sudut pandang dan data yang relevan, memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peran guru PAI dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 2 Sapeken.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Bentuk-Bentuk Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Bullying adalah fenomena serius yang dapat memberikan dampak negatif pada siswa SMP Negeri 2 Sapeken. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memahami dan mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang terjadi. Salah satu bentuk tindakan *bullying* yang umum adalah pencemaran nama baik atau yang sering kita sebut sebagai olokan dan ejekan. Hal ini terjadi ketika siswa secara sengaja menyebarkan informasi palsu atau merendahkan reputasi siswa yang lain dengan tujuan untuk merendahkan atau menjatuhkan harga diri siswa tersebut. Ini merupakan kebiasaan buruk di sekolah yang harus diberantas dan dihilangkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Huzaini, S.Pd.I selaku guru PAI SMP Negeri 2 Sapeken bahwa:

"Dalam pengalaman saya sebagai Guru PAI, saya melihat bahwa kasus *bullying* di sekolah seringkali disebabkan oleh pembiasaan yang salah di kalangan siswa. Terkadang mereka terbiasa dengan norma-norma yang tidak benar, seperti mengolok dan mengejek teman sekelasnya. Hal ini sering kali dianggap sebagai hal yang biasa atau candaan saja, namun sebenarnya dapat menyebabkan dampak negatif yang serius pada kesejahteraan emosional siswa yang menjadi korban *bullying*."

Beragam bentuk tindakan *bullying* yang dilakukan di sekolah seperti, saling mengolok-olok, memberi perintah dengan paksa, melakukan kekerasan fisik, dan meminta uang secara paksa. Kejadian-kejadian tersebut sering terjadi pada jam kosong atau saat istirahat di sekolah. Para guru seringkali menyaksikan siswa yang terlibat dalam perilaku negatif seperti mencemooh dengan kata-kata kasar, seperti "*Anak bule, pinaka, tae asu*", dan masih banyak kata-kata kasar lainnya yang mereka tuju kepada teman sekelasnya. Fenomena seperti ini hampir setiap hari tanpa disadari terjadi dan ditemui pada siswa. Hasil wawancara dengan Ahmad Ridwan, S. Pd, Guru BK di SMP Negeri 2 Sapeken:

"Permasalahan paling gawat buat anak-anak itu kalau sudah sampai bertengkar. Awalnya biasanya gara-gara ada yang *bullying*. Biasanya ada satu anak yang tahu aja nama orang tuanya, terus ngomongin kejelekan anak itu sendiri, misalnya nilainya jelek di pelajaran tertentu. Lalu, cara bicaranya juga beda-beda ini anak-anak, jadi ada dua anak yang kelihatan kayak ada maksud yang lain di luar kedua siswa itu sendiri, tingkah lakunya, cara bicaranya juga beda".

Masalah *bullying* telah ada sejak lama, karena terkait dengan karakter, perilaku, dan cara pengasuhan seseorang. Tanpa disadari, tindakan *bullying* sering terjadi dalam berbagai lingkungan seperti di rumah, sekolah, kantor, dan tempat lainnya. Berbagai bentuk *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis.

Bullying fisik merupakan jenis tindakan *bullying* yang terlihat secara nyata. Tindakan ini dapat diamati oleh siapa saja karena melibatkan interaksi fisik antara pelaku dan korban. Di SMP Negeri 2 Sapeken, *bullying* fisik sering terjadi seperti memukul, menampar teman, menjewer, mengosek kepala, serta memaksa korban memberikan uang atau makanan.

“Sering kali, saya menghadapi tindakan kekerasan fisik yang menyakitkan, seperti dipukul, ditampar, dan meng-kosek kepala saya. Padahal, saya tidak pernah melakukan kesalahan pada mereka, namun mereka tetap membully saya tanpa alasan yang jelas. Meskipun saya merasa kesakitan atas perlakuan mereka kepada saya, Lagi-lagi tetap saja mereka tidak peduli dan ingin selalu membully saya”.

Firman Arifianto, seorang siswa kelas VIII, menghadapi situasi yang berbeda. Ia mengalami intimidasi dan dipaksa oleh teman sekelasnya untuk melakukan berbagai hal, termasuk membersihkan kelas meskipun sebenarnya temannya yang membuat kumuh di sudut kelas tersebut. Selain itu, dia juga diminta untuk membelikan makanan temannya di koperasi atau kantin.

Mereka melakukan *bullying* dengan berbagai latar belakang, mungkin hanya bermaksud untuk bercanda, untuk memberikan semangat dan motivasi atau mengungkapkan rasa kasih sayang, meskipun cara yang mereka pilih untuk melakukannya tidaklah tepat. Ada juga kemungkinan bahwa mereka melakukan hal tersebut sebagai cara untuk mendapatkan perhatian dari temannya.

“Saya mengakui bahwa niat saya memukul, menjewer atau mencubit teman itu bukanlah dengan tujuan jahat pak. Sebenarnya, saya hanya ingin bermain dan bersenang-senang bersamanya karena dia terlihat berbeda dan jarang berinteraksi dengan teman-teman yang lain pada waktu di kelas. Karena saking gemasnya melihat sifat dia, saya dan teman saya mencoba untuk menggoda atau "menjaili" dia. Namun, saya menyadari bahwa tindakan tersebut tidak pantas dan saya seharusnya tidak menyakiti atau merendahkan teman lain hanya karena berbeda sifat”.

Kadang-kadang, para pelaku *bullying* memiliki pandangan bahwa tindakan mereka adalah hal yang biasa dan tidak menyadari bahwa teman yang menjadi korban dari pukulan, jeweran, cubitan, atau perlakuan kasar lainnya merasa tidak nyaman dan terusik. Walaupun tindakan *bullying* yang mereka lakukan mungkin terlihat minor, tetapi karena terjadi hampir setiap hari, hal tersebut dapat memiliki dampak yang besar terhadap psikologi siswa yang menjadi korban.

“Saya gak suka banget, Pak, tiap hari dia selalu ngebully saya dengan bercandanya yang bikin risih terus. Lama-lama jadi tambah bete. Kalau terus-terusan kayak gini, dia makin nekat dan semakin menjadi-jadi”.

Mayoritas pelaku *bullying* fisik adalah teman sekelas mereka sendiri, bukan karena bermaksud menghakimi, tetapi lebih karena kebiasaan atau ekspresi berlebihan dari pertemanan mereka. Sedangkan dalam kasus pemalakan, pelakunya biasanya adalah orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, seperti kakak kelas atau teman yang mendominasi di lingkungan sekolah.

Di SMP Negeri 2 Sapeken, *bullying* fisik sering terjadi dalam bentuk mencubit, menjegal, memukul, dan pemalakan makanan.

“Dulu, pernah saya kena tampar sama anak-anak pak. Jadi, waktu itu temen-temenk saya juga ngelakuin hal yang sama, ada yang ngecubit, ada yang ngejegal, bener-bener tidak nyaman rasanya. Dan saya juga pernah kena palak mereka, dimintain uang sama anak kelas IX. Mereka katanya janji bakal gantiin, tapi ternyata uangnya tidak pernah dibalikin”.

Di SMP Negeri 2 Sapeken, terdapat insiden eksploitasi di mana pelaku dan korban memiliki hubungan yang akrab. Pelaku selalu berdalih bahwa mereka hanya meminjam uang, namun sayangnya melakukannya dengan paksaan. Ketika korban mencoba menagih, pelaku *bullying* ini seringkali marah dan bahkan terkadang menggunakan kekerasan fisik. Akibatnya, para korban merasa terpaksa mengikhhlaskan uangnya karena takut diganggu lagi. Mereka merasa tidak punya pilihan selain menyerah demi menghindari perlakuan buruk lebih lanjut.

Jenis *bullying* yang kedua adalah *bullying* lisan, di mana tindakannya terdengar dengan jelas. *Bullying* lisan merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi, dan di SMP Negeri 2 Sapeken, contohnya adalah memanggil teman dengan nama orang tuanya dengan sebutan yang dapat merendahkan harga diri orang tuanya. Selain itu, mereka sering memberi sebutan seperti "*beke*" atau "*pinaka*" kepada teman yang memiliki wajah yang mirip dengan hewan.

"Kalau soal *bullying* verbal, yang paling sering sih saya memanggil teman-teman lain dengan nama orang tuanya. Kebiasaan itu udah lama banget, jadi agak susah buat berhenti. Lagi pula, teman-teman lain juga sering memanggil saya dengan nama orang tua saya, jadi ya terasa biasa aja gitu".

Meskipun terlihat remeh dan seperti hal biasa, ejekan, cemoohan, dan olok-olok sebenarnya bisa menjadi senjata yang perlahan tapi pasti merusak kepercayaan diri seseorang. Hal-hal tersebut dapat berdampak negatif dan menghancurkan pribadi siswa secara perlahan.

Selanjutnya, jenis *bullying* terakhir adalah *bullying* mental atau psikologis. Bentuk *bullying* ini sangat berbahaya karena tidak mudah terlihat oleh mata atau telinga, kecuali jika kita benar-benar peka dalam mendeteksinya.

Bullying tersebut terjadi secara rahasia, di luar jangkauan pemantauan kita. Bentuk *bullying* mental yang terjadi di SMP Negeri 2 Sapeken adalah pengucilan terhadap anak-anak yang pendiam, juga terhadap mereka yang terlalu heboh dan dianggap aneh oleh teman-teman lainnya.

"Di kelas ada seorang anak yang kurang disukai oleh teman-teman lainnya, karena dia cenderung pendiam. Sehingga sulit untuk berkomunikasi, bercanda, atau bekerja sama dengannya".

Bullying mental yang berlangsung di SMP Negeri 2 Sapeken berupa isolasi terhadap anak-anak yang memiliki sifat aneh, kekanak-kanakan, pasif, dan kesulitan dalam berinteraksi ketika diajak berbicara. Mereka sering dihindari atau diabaikan oleh teman-teman lainnya.

"Di kelas ada satu anak yang tidak disukai teman-teman yang lain, soalnya dia punya sikap aneh, kekanak-kanakan, kalau diajak ngobrol suka nggak nyambung, dan waktu di kelas suka diam aja".

Di SMP Negeri 2 Sapeken, upaya pencegahan *bullying* dilakukan dengan menerapkan sanksi bagi siswa yang terlibat dalam perilaku tersebut. Sebagai contoh, jika ada siswa yang memanggil siswa lain dengan julukan, guru memberikan hukuman berupa menghafal Juz Amma dan dzikir sebagai teguran agar siswa tersebut tidak mengulangi perilaku tersebut. Hukuman lainnya adalah siswa yang menggunakan kata-kata kasar atau bicara kotor akan diminta untuk menghafal dan menulis surat Yasin. Untuk kasus *bullying* fisik, seperti memukul, mencubit, atau menjegal teman, hukumannya berupa pelayanan sekolah.

Pelayanan sekolah merujuk pada kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan sekolah. Contohnya adalah membersihkan lapangan, merapikan musholla, dan mengambil sampah di setiap kelas untuk kemudian dikumpulkan di tempat sampah akhir.

Dalam upaya pencegahan *bullying* mental atau psikologis, dilakukan pendekatan kelompok atau kerjasama antara siswa yang berperan sebagai pelaku dan korban *bullying*. Tujuannya adalah agar mereka dapat bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain. Selain itu, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying*, guru juga perlu selalu mendampingi dan mengawasi mereka secara berkelanjutan.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Tanggung jawab guru terhadap siswa di sekolah sangatlah besar. Guru bertanggung jawab atas berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari prestasi akademik hingga kesulitan belajar, termasuk masalah-masalah seperti *bullying*. Oleh karena itu, guru berkomitmen untuk membantu siswa menemukan solusi dan mengatasi berbagai masalah dengan sebaik mungkin serta semaksimal mungkin.

Para guru di SMP Negeri 2 Sapeken juga melakukan hal yang serupa. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kesiswaan, Nurdadiyah, S.Pd:

“Dari pengalaman saya sendiri, umumnya saya fokus untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak terutama terkait akhlak. Adapun untuk aspek lainnya, akan ditangani dan diberikan bimbingan lebih lanjut oleh guru bimbingan konseling”.

Ketika ada masalah yang melibatkan siswa, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Waka. Kesiswaan) berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah tersebut. Sebagai contoh, dalam permasalahan *bullying* yang menjadi fokus penelitian, Waka. Kesiswaan selalu berusaha memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya akhlak yang baik. Hal ini dikarenakan masalah *bullying* sering terkait dengan perilaku yang tidak pantas dan tidak diinginkan oleh para siswa. Selain itu, beliau juga memberikan contoh positif dan menegur ketika menemukan siswa yang berbicara kasar atau mengganggu teman-temannya.

Selain wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling (BK) juga berusaha mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh guru BK dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 27 Mei 2023, beliau juga berperan aktif dalam upaya-upaya mencegah berbagai tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para siswa:

“Tindakan yang mesti dilakukan tentunya memberikan nasehat kepada peserta didik. Dan dalam kejadian ini sangat perlu menghadirkan orang tua guna sama-sama lebih memperhatikan peserta didik. Tentunya ada *punishment* (Hukuman) yang harus diberikan kepada peserta didik yang menjadi pelaku perilaku *bullying*. Selain itu, kita juga bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu, Salah satunya adalah keluarga peserta didik yaitu orang tua. Untuk selalu melakukan pengawasan dan pencegahan penggunaan media sosial yang berlebihan”

Peran guru bimbingan konseling memang sangat signifikan dalam menangani berbagai kasus yang melibatkan para siswa, termasuk kasus *bullying*. Dengan dukungan dari tenaga bimbingan dan konseling, proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan sukses dan tanpa hambatan. Hasilnya, pencapaian akademis siswa dapat mencapai level puncak dan para siswa mengembangkan perilaku yang positif dan terpuji.

Jika pelaku tindakan *bullying* tetap melanjutkan perilaku yang sama, tindakan sanksi akan diambil dengan mengharuskan mereka melakukan tugas membersihkan lingkungan sekolah. Diharapkan bahwa hukuman ini akan memberikan efek jera pada pelaku dan mencegah ulangnya tindakan negatif tersebut. Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling akan menyusun surat pernyataan atau peringatan bagi pelaku, berisi permintaan maaf dan komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Jika langkah-langkah ini belum berhasil mengatasi masalah, guru BK akan menghubungi orang tua atau wali pelaku untuk mendapatkan pengawasan dan dukungan pembelajaran tambahan di lingkungan keluarga. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah yang timbul.

Guru Pendidikan Agama Islam juga berupaya mencegah tindakan *bullying* dari siswa di SMP Negeri 2 Sapeken terhadap teman-teman mereka. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Huzaini, S.Pd.I yang mengatakan bahwa upaya yang kita lakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari perilaku *bullying*, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa apa itu *bullying* dan dampak negatif dari pada perilaku *bullying*. Melakukan komunikasi dengan siswa, memperlakukan siswa dengan baik dan memberikan motivasi dan nasehat keagamaan.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari perilaku *bullying*, diantaranya *Pertama*, memberikan pemahaman kepada siswa tentang apa itu *bullying* dan bagaimana dampak negatif dari perilaku tersebut. Dengan memahami konsep dan akibatnya, diharapkan siswa lebih menyadari pentingnya menghindari perilaku *bullying*. *Kedua*, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa menjadi salah satu kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Melalui komunikasi yang terbuka, siswa lebih mudah untuk mengungkapkan perasaan dan masalah yang mereka hadapi, sehingga meminimalisir potensi terjadinya *bullying*. *Ketiga*, berupaya untuk memperlakukan siswa dengan baik dan adil. Dengan memberikan perlakuan yang positif, siswa merasa dihargai dan dihormati, sehingga cenderung lebih memahami pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman. *Keempat*, memberikan

motivasi dan nasehat keagamaan, pihak sekolah berharap siswa dapat memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik. Hal ini dapat membentuk perilaku yang positif dan menghindari perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara, upaya pencegahan perilaku *bullying* tidak hanya dilakukan melalui kegiatan wajib dan ekstrakurikuler di sekolah, tetapi juga melalui pemberian materi khusus tentang *bullying*. Tujuan dari pemberian materi ini adalah agar peserta didik dapat memahami apa itu perilaku *bullying* dan menyadari bahayanya. Harapannya, dengan pemahaman ini, peserta didik tidak lagi melakukan perilaku *bullying* yang tidak baik.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, dan Guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan berbagai upaya dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Melalui kolaborasi mereka, berhasil mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan yang efektif sehingga kasus tindakan *bullying* dapat dihindari agar tidak terulang kembali.

Dampak Dari Upaya Guru Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Setelah mengimplementasikan berbagai upaya pencegahan untuk mengatasi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para siswa di SMP Negeri 2 Sapeken, guru menyaksikan dampak yang sangat signifikan. Dampak ini terlihat pada berkurangnya tindakan *bullying* di kalangan siswa. Oleh karenanya, kegiatan belajar mengajar dan proses pendidikan di SMP Negeri 2 Sapeken berjalan dengan lancar dan kondusif.

Setelah berbagai tindakan pencegahan dilakukan, tidak ada lagi siswa yang lebih senior yang menyuruh teman sekelasnya untuk membeli sesuatu, tidak terjadi lagi kasus siswa yang memukul temannya, mengancam, atau meledek dengan panggilan yang tidak pantas. Para siswa juga tidak mengulangi perilaku negatif tersebut. Semua perubahan ini memerlukan proses yang melibatkan memberikan pemahaman kepada para siswa, memberikan sanksi atau hukuman, serta membuat surat pernyataan agar perilaku tersebut tidak terulang. Melalui proses ini, akhirnya para siswa tidak lagi melakukan tindakan negatif tersebut. Hal ini disampaikan oleh guru BK:

“Dampak terhadap para pelaku memang ada, namun perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi siswa yang memiliki karakteristik dan perilaku yang beragam”.

Peneliti mengamati para siswa selama waktu istirahat atau jam kosong. Setelah melalui proses evaluasi oleh dewan guru, terjadi perubahan pada perilaku siswa ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Salah satunya adalah Rian Ferdiansyah, yang sebelumnya sering memanggil Firman Arifianto dengan panggilan "beke," kini mengubahnya dan memanggil Firman dengan nama aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh dewan guru telah mempengaruhi perubahan positif dalam perilaku siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah telah memberikan dampak positif pada suasana pendidikan dan proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sapeken. Sehingga, tidak lagi terjadi peristiwa-peristiwa seperti meledek, memukul, mengancam, menyuruh, dan sejenisnya. Kondisi ini membuat suasana di sekolah menjadi lebih baik dan kondusif.

2. Pembahasan

Bentuk-Bentuk Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Bullying adalah perilaku agresif dan dominan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuatan atas individu yang lebih rentan. Dalam konteks ini, seorang siswa atau lebih sering kali melakukan tindakan berulang yang menyebabkan penderitaan pada siswa lainnya (Ritola, 2002).

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 2 Sapeken, terungkap bahwa setiap lembaga sekolah atau pendidikan dapat mengalami perilaku menyimpang, yaitu *bullying*. Dalam konteks ini, *bullying* dijelaskan sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan dengan cara agresif, baik dalam bentuk fisik, verbal, atau psikologis, terhadap orang lain dengan maksud menunjukkan dominasi terhadap individu atau kelompok tertentu, yang menyebabkan penderitaan berulang kali pada teman-temannya.

Masa remaja dianggap sebagai periode yang berisiko karena pada saat itu seseorang melewati transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana mereka banyak tertarik untuk mengeksplorasi hal-hal baru, baik yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan dari orang tua dan guru di sekolah untuk membantu mereka dalam menghadapi perubahan tersebut dengan bijaksana.

Oulwes mengenali dua bentuk *bullying*, yakni *bullying* secara langsung (*Direct Bullying*), yang mencakup penyerangan fisik misalnya, dan *bullying* secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), yang meliputi pengucilan sosial sebagai contohnya.

Terdapat tiga bentuk *bullying* yang ada di SMP Negeri 2 Sapeken. *Pertama*, adalah bentuk *bullying* secara fisik mencakup tindakan seperti memukul, menjambak, mengunci di kamar mandi, merusak, dan mencubit. *Kedua*, bentuk *bullying* verbal langsung mencakup perilaku mengucilkan, mengancam, mengolok-olok dengan sebutan merendahkan harga diri orang tuanya, suka menyebarkan gosip, menghardik, dan mengejek. *Ketiga*, ada *bullying* non-verbal langsung, yang mencakup perilaku seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, dan perilaku lainnya.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Peran seorang guru dalam dunia pendidikan dan perkembangan siswa sangatlah penting. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu menjadi contoh yang positif dan memberikan pengawasan serta bimbingan kepada para siswa ketika mereka melakukan tindakan yang tidak tepat. Upaya dari pihak sekolah dan guru menjadi kunci dalam memastikan bahwa para siswa berada pada jalur yang benar, dengan berperilaku baik dan memiliki pengetahuan serta akhlak yang baik. Tujuan utama dari pendidikan adalah menciptakan manusia yang sempurna, yang memiliki pengetahuan dan akhlak yang baik, yang sering disebut sebagai insan kamil.

Guru PAI di SMP Negeri 2 Sapeken berusaha menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, guru PAI secara aktif melakukan berbagai upaya untuk mencegah perilaku menyimpang dari para siswa. Jika terjadi kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Sapeken, maka guru PAI tersebut melakukan tindakan-tindakan berikut:

- a. Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada siswa pelaku, menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan terhadap teman mereka adalah tindakan yang tidak baik.
- b. Mengarahkan siswa pelaku ke guru bimbingan konseling untuk mendiskusikan masalah dan mencari solusi bersama.
- c. Jika benar terbukti sebagai pelaku *bullying*, pelajar tersebut akan diberikan sanksi yang dididik, bertujuan agar pelaku tidak mengulangi tindakannya.
- d. Jika tindakan *bullying* terus berlanjut, siswa akan diberikan surat pernyataan oleh guru BK dan orang tua siswa akan dipanggil untuk dilibatkan dalam penyelesaian masalah.

Semua langkah tersebut diambil dengan harapan agar siswa mengerti pentingnya berperilaku baik dan menghindari tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Dalam menangani kasus *bullying*, seorang guru harus berusaha menyelesaikannya dengan cara yang terbaik dan seefektif mungkin, sehingga insiden tersebut tidak terulang dan tidak memberikan dampak negatif kepada pelaku maupun korban *bullying*. Seperti yang diungkapkan dalam buku *Bullying* Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), sebagai seorang guru, menghadapi pelaku *bullying* memerlukan kesabaran dan sebaiknya menghindari pertanyaan yang bersifat menyalahkan atau mengintrogatif. Guru juga perlu menjaga harga diri dan memberikan perlakuan yang hormat kepada pelaku, sambil bertanya mengenai tindakan yang telah dilakukan terhadap temannya. Guru dapat mengajak pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan korban yang menerima perlakuan *bullying*, dengan harapan tumbuhnya empati dari pelaku terhadap korban.

Tenaga pendidik berperan penting dalam menciptakan generasi yang memiliki perilaku yang baik, siap untuk berkontribusi dalam masyarakat. Untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat, pendidikan dan pengawasan di keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi fokus utama. Ketiga komponen ini memiliki peran krusial dalam perkembangan anak, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku kenakalan dan kriminalitas (Mulyono, 1993). Tiga komponen lingkungan ini sangat penting dan

memegang peranan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penjelasan tentang ketiga komponen tersebut akan disampaikan sebagai berikut:

a. Keluarga

Peran penting keluarga dalam menciptakan lingkungan yang positif bagi seluruh anggota keluarga, terutama bagi anak-anak, sangatlah besar. Dalam keluarga yang harmonis, anak-anak akan merasakan kasih sayang dan perhatian yang memadai. Keluarga berfungsi sebagai pusat kehidupan dan kebudayaan bagi setiap individu. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana seseorang belajar dan mengenal segala hal sejak awal kehidupannya.

b. Lingkungan Sekolah

Tugas sekolah adalah menciptakan lingkungan yang positif, guna mendorong terjadinya suasana belajar yang kondusif dan memicu kreativitas para siswa. Selain itu, sekolah juga bertugas untuk menjalin kerja sama yang baik antara orang tua murid dan pihak sekolah (guru) melalui pertemuan secara teratur, dimana mereka dapat membahas permasalahan dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan siswa.

c. Masyarakat

Menjalankan pengawasan dan pencegahan terhadap perilaku negatif adalah tanggung jawab seluruh anggota masyarakat, terutama dalam menghadapi anak-anak remaja. Dengan demikian, diharapkan mereka akan belajar dan mengambil contoh dari perilaku yang positif, bukannya meniru perilaku yang negatif. Masyarakat memiliki banyak peran dalam mengawal perkembangan anak-anak agar mencapai tingkat yang lebih baik, terutama dalam hal pembentukan akhlak yang baik.

Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam mencegah tindakan *bullying*. Dalam ajaran agama Islam, tindakan negatif terhadap orang lain tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang akhlak dan perilaku yang baik kepada para siswa. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan saat berinteraksi dengan teman-temannya. Jika terjadi kasus atau permasalahan terkait *bullying* yang sulit diatasi oleh guru pendidikan agama Islam, maka permasalahan tersebut dapat disampaikan kepada guru bimbingan konseling. Dengan demikian, masalah tersebut bisa ditangani dan mendapatkan perhatian yang lebih intensif.

Sekolah memang perlu bekerjasama dengan pihak lain, terutama orang tua, untuk mengatasi permasalahan *bullying*. Tujuan dari kerja sama ini bukan mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini bertujuan agar permasalahan *bullying* tidak menjadi kebiasaan atau terus berulang. Dengan kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa, diharapkan rantai permasalahan *bullying* dapat terputus. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar dan pendidikan yang kondusif dan aman dari tindakan *bullying*.

Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan dan konseling (BK), dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sangat penting dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mencegah terulangnya tindakan *bullying* baik saat proses pembelajaran, jam kosong, maupun jam istirahat. Upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif telah dilakukan oleh para guru untuk mencegah tindakan *bullying* di SMP Negeri 2 Sapeken.

Dampak Dari Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Setelah dilakukan pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah memiliki dampak yang sangat signifikan. Proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif karena tidak ada lagi pengolok-olokan atau ejekan, tidak ada lagi tindakan pemukulan terhadap teman, serta tidak ada lagi ancaman dan perintah kepada teman. Hal ini menjadi harapan dari para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, karena siswa-siswa telah memahami dan mengaplikasikan akhlak yang baik yang seharusnya mereka terapkan. Keberhasilan program "*peaceful school*" dalam mengurangi dan menghilangkan praktik tindakan *bullying* di sekolah dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain (Wiyani, 2012):

- a. Tidak adanya tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.
- b. Perbaikan kondisi proses belajar mengajar yang lebih kondusif dan harmonis.
- c. Siswa-siswa terlihat lebih menghargai satu sama lain dan lebih saling menghormati.
- d. Tidak ada lagi ketakutan atau kekhawatiran di antara siswa terkait tindakan *bullying*.

Semua indikator tersebut menunjukkan bahwa program "*peaceful school*" telah berhasil mengurangi dan menghilangkan praktik tindakan *bullying* di sekolah serta menciptakan lingkungan yang damai, kondusif, nyaman, dan aman bagi seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencegah tindakan *bullying* di SMP Negeri 2 Sapeken memiliki dampak positif terhadap siswa. Dampak tersebut dapat dilihat dari perbaikan dalam proses belajar mengajar. Tidak lagi terjadi saling ejek antar siswa, tidak ada lagi tindakan pemukulan antar siswa, dan juga tidak ada siswa yang menyuruh temannya dengan ancaman apabila tidak mengikutinya.

Dengan demikian, upaya guru pendidikan agama Islam telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik di mana siswa dapat belajar dengan lebih tenang dan nyaman, tanpa adanya intimidasi atau tindakan negatif lainnya. Hal ini berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

D. Kesimpulan

Bullying adalah masalah serius di SMP Negeri 2 Sapeken yang melibatkan berbagai bentuk tindakan, termasuk fisik, verbal, dan psikologis. Bullying dapat memberikan dampak negatif yang serius pada kesejahteraan emosional siswa yang menjadi korban. Guru Pendidikan Agama Islam juga berupaya meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari perilaku bullying melalui berbagai cara, termasuk memberikan pemahaman, menjalin komunikasi yang baik, dan memberikan motivasi serta nasehat keagamaan. Upaya pencegahan melibatkan pendekatan multi-stakeholder, termasuk kepala sekolah, Waka Kesiswaan, guru BK, dan guru Pendidikan Agama Islam. Berbagai langkah pencegahan telah diterapkan, seperti pemberian materi khusus tentang bullying, pemahaman bahaya perilaku tersebut, dan pembentukan nilai-nilai moral yang baik.

E. Referensi

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo
- Firdaus, J., & Aisyah, N. (2020). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam menanggulangi problematika bullying di pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 898-907.
- Mulyono, B. (1993). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Musbikin, I. (2012). *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana
- Ritola, W. (2002). *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: PP2TP2A
- Rozy, F., Armanila, A., & Nirmalasari, S. (2023). Internalisasi PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas Vii Mts Yayasan Rohani Ikhwanul Muslimin Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 168-177.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367.
- Sudadi, S. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pesantren di Lembaga Pendidikan Umum. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 174-188.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet 6, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Yulaiyah, R. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105-113.